

## **BAB I**

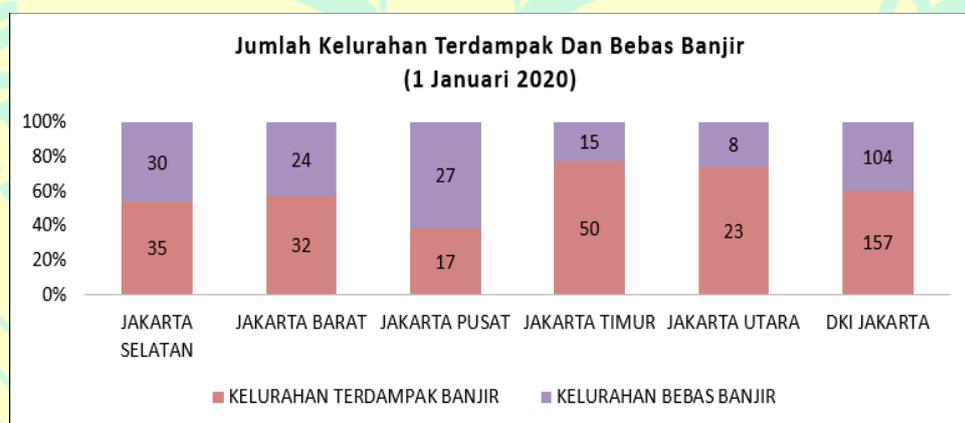
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara geografis, Indonesia terletak di antara Benua Australia dan Benua Asia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, sedangkan Indonesia berada di  $6^{\circ}$  LU -  $11^{\circ}$  LS dan  $95^{\circ}$  BT -  $141^{\circ}$  BT bila dilihat dari letak astronomis. Letak astronomis ini menjadikan Indonesia hanya memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Indonesia termasuk dalam lingkungan cincin api (*ring of fire*) yang memiliki potensi bencana alam cukup tinggi karena berada di antara wilayah lintasan dua jalur pegunungan, yaitu pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Ditambah, tiga lempeng yang aktif di antaranya lempeng Pasifik, lempeng Indo-Australia, serta lempeng Euro-Asia terdapat Indonesia di atasnya atau sebutan lainnya adalah Indonesia secara geologis berada pada ketiga lempeng tersebut. Hal ini yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang rawan terhadap bencana alam. Selain itu, Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Ketika memasuki musim penghujan, beberapa wilayah di Indonesia akan mengalami bencana alam akibat intensitas hujan yang tinggi, salah satunya banjir.

Banjir adalah suatu tempat yang tergenang akibat air yang meluap dan melebihi daya muat pembuangan air, sehingga menimbulkan kerugian fisik, sosial, hingga ekonomi (Rahayu, 2009). “Banjir adalah peristiwa atau keadaan diaman terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat” (UU RI No. 24 Tahun 2007). Banjir selalu menggenangi wilayah dataran rendah. Salah satu wilayah di Indonesia yang seringkali digenangi banjir adalah provinsi DKI Jakarta. DKI Jakarta tergenang oleh air karena kondisi daratan Jakarta yang termasuk dataran rendah, sehingga daerah Jakarta seringkali terjadi banjir yang diakibatkan oleh intensitas hujan yang tinggi, kiriman air dari daerah sekitar Jakarta seperti Bogor dan Bekasi, dan juga luapan dari sungai yang ada di Jakarta, salah satunya Sungai Ciliwung.

Menurut Deputi Bidang Klimatologi BMKG, hujan yang amat deras turun pada 1 Januari 2020 adalah rekor baru curah hujan tertinggi sejak tahun 1866 ketika pencatatan hujan mulai berlaku di Jakarta. Risiko curah hujan ekstrem meningkat seiring adanya perubahan iklim ini, sehingga menjadi penyebab timbulnya banjir di Jakarta dan sekitarnya. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta per 1 Januari 2020 yang dapat dilihat pada Gambar 1, sebanyak 157 kelurahan di Jakarta terdampak akibat banjir. Kelurahan terdampak banjir terbanyak berada di Jakarta Timur yaitu sebanyak 50 kelurahan, kemudian Jakarta Utara sebanyak 23 kelurahan, lalu Jakarta Barat sebanyak 32 kelurahan yang terdampak banjir, Jakarta Selatan sebanyak 35 kelurahan, dan Jakarta Pusat sejumlah 17 kelurahan. Dari data tersebut yang muncul pada Gambar 1 di bawah ini, sebanyak 35 kelurahan di Jakarta Selatan terdampak banjir, salah satunya adalah Kelurahan Bukit Duri. Berdasarkan data dari Kelurahan Bukit Duri dan sumber lainnya menyatakan bahwa korban banjir di Bukit Duri tahun 2020 mencapai sekitar 5000 jiwa yang mengalami kerugian material serta fisik, dan terdapat satu korban jiwa yang merupakan warga RW 11.



Gambar 1. Data Jumlah Kelurahan Terdampak dan Bebas Banjir

Aliran Sungai Ciliwung melewati beberapa wilayah Jakarta, salah satunya adalah wilayah Bukit Duri. Wilayah Kelurahan Bukit Duri yang berbatasan langsung dengan Sungai Ciliwung adalah RW 01, RW 10, RW 11, dan RW 12. Dari keempat RW tersebut yang terdampak secara langsung apabila Sungai Ciliwung meluap adalah wilayah RW 10, RW 11, dan RW 12.

Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana perlu dimiliki oleh masyarakat, bahkan masyarakat yang tidak terdampak banjir sekalipun harus memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Dalam memperoleh pengetahuan tersebut, masyarakat dapat mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh instansi terkait. Hal ini bertujuan agar suatu saat apabila terjadi bencana alam khususnya banjir, masyarakat sudah siap menerapkan apa yang sudah dipelajari saat sosialisasi. Tidak hanya melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat juga dapat memperoleh pengetahuan tersebut dari berbagai media internet.

Dalam parameter kesiapsiagaan bencana oleh BNPB, terdapat lima parameter kesiapsiagaan dan salah satu parameternya adalah pengetahuan. Hal ini berarti dalam kesiapsiagaan bencana, hal pertama yang mestinya dimiliki masyarakat yaitu pengetahuan tentang bencana itu sendiri. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang definisi dari bencana alam, factor penyebabnya, ciri-cirinya, tanda-tanda akan terjadi bencana, dan lain-lain. Hal ini memberikan pengetahuan mengenai bencana banjir yang terjadi dan akan memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi bencana banjir di masa yang akan datang (Erlia et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat yang menetap di wilayah RW yang terdampak langsung bencana banjir apabila sungai Ciliwung meluap dan diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai kesiapsiagaan dan bencana khususnya banjir, sehingga masyarakat dapat mengantisipasi bencana di masa mendatang. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah Bukit Duri untuk menetapkan kebijakan atau merencanakan sosialisasi guna meningkatkan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana masyarakat.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir

masyarakat RW 10, RW 11, dan RW 12 Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data empiris yang dapat digunakan sebagai informasi dan acuan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana banjir. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir, masyarakat diharapkan meningkatkan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan banjir.

#### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat memberi masukan untuk pemerintah Kelurahan Bukit Duri mengenai pengetahuan masyarakat Kelurahan Bukit Duri terhadap kesiapsiagaan bencana banjir.
- b. Dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian di bidang serupa di masa mendatang.